

NOVEL *STARDUST* KARYA NEIL GAIMAN SEBAGAI *MONOMYTH*

STARDUST, A NOVEL BY NEIL GAIMAN AS MONOMYTH

Rahmawati Azi^{1*}, Muarifuddin²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H. E. A. Mokodompit,
Kota Kendari 93232, Indonesia,

*Email koresponden: rahmawatiuchy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses perjalanan hero yang bernama Tristan dalam novel *Stardust* karya Neil Gaiman dengan mengaplikasikan metode penelitian bersifat kualitatif dimana data-data diperoleh dari teks, frase, ekspresi-ekspresi dan visualisasi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Struktur perjalanan hero mengikuti struktur *monomyth* yaitu merupakan simbolisasi dari suatu struktur psike manusia yaitu ketika manusia diperhadapkan dengan rintangan-rintangan atau cobaan-cobaan dalam perjalanan hidupnya sebagai suatu fase atau proses agar manusia mencapai kematangan baik mental maupun rohani atau spritualnya. Pada fase *Keberangkatan* yang dialami adalah 1) Panggilan untuk Bertualang, 2) Penolakan Panggilan, 3) Bantuan Supernatural, 4) Penyeberangan Threshold Pertama. Tetapi fase ke -5 yaitu simbolisasi Perut Paus tidak dilalui atau dialaminya. Selanjutnya pada fase *Inisiasi*: tokoh Tristan mengalami semua peristiwa-peristiwa yang ada dalam fase *inisiasi* yaitu 2) Jalan Uji Coba, 3) Pertemuan dengan Dewi, 4) Wanita sebagai ujian, 5) *Atonement with the Father* (Penebusan dengan Bapa), 6) Manusia Setengah Dewa *Apotheosis* 7) *The Ultimate Boon*. Dan yang terakhir adalah fase *Kembali*, dimana tokoh Tristan mengalami peristiwa-peristiwa: 1) Penolakan Pengembalian, 3) Penyelamatan dari Luar, 5) *Master of the Two Worlds*, 6) Kebebasan untuk Hidup. Kecuali peristiwa Penerbangan Ajaib dan penyeberangan Threshold. *Kembali*. Perjalanan hero di atas merupakan simbolisasi psike manusia yakni ketika manusia diperhadapkan dengan rintangan dan cobaan-cobaan sebagai proses latihan dari hero untuk mencapai kematangan pribadi baik secara fisik maupun spiritual.

Kata kunci: *monomyth, perjalanan hero, spiritualitas, keberangkatan, inisiasi, kembalinya hero*

ABSTRACT

This study aims to describe the hero's the journey named Tristan in Neil Gaiman's novel Stardust by applying qualitative research methods where data are obtained from texts, phrases, expressions and visualizations. The results of this study found that the structure of the hero journey based on the monomyth structure which is a symbol of a human psyche structure, when humans face the obstacles or trials in the course of their lives as a phase or process for humans to reach maturity both mentally and or spiritually. The hero's experience in Departure phase are; 1) The call to Adventure, 2) Refusal of the Calls, 3) Supernatural Aid, 4) The Crossing of the First Threshold. But the fifth phase, namely The Belly of the Whale, is not passed or experienced. Next to the Initiation phase: Tristan's character experiences all the events in the initiation phase, namely 2) The road of Trials, 3) The Meeting with

the Goddess, 4) Woman as the Temptress, 5) Atonement with the Father, 6) Apotheosis, 7) The Ultimate Boon. And the last is the Return phase, where the character Tristan experiences events: 1) Refusal of Return, 3) Rescue from without, 5) Master of the Two Worlds, 6) Freedom to Life. For the phenomenas of both the Magic Flight and The Crossing of the Return Threshold are not experienced by Tristan. Back. The journey of the hero above is a symbol of human psyche, when humans face the obstacles and trials as a process of training the hero to achieve personal maturity both physically and spiritually.

Keywords: monomyth, hero's journey, spirituality, departure, initiation, the return

PENDAHULUAN

Stardust adalah sebuah novel karya Neil Gaiman yang sangat fenomenal di masanya dan masih menjadi perbincangan yang menarik hingga sekarang dan telah pula diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul yang sama. Versi lain *Stardust* sebelum menjelma menjadi novel dengan keterangan “dongeng bagi orang dewasa” adalah sebuah novel grafik hasil kolaborasi Neil Gaiman dengan seniman besar bernama Charles Vess. Pada versi novel grafiknya, *Stardust* memenangkan beberapa penghargaan, demikian juga versi novelnya. *Stardust* memenangkan penghargaan bergengsi yakni Mythopoeic Award dan Alex Award. Mythopoeic award diberikan kepada karya sastra yang memiliki unsur mitologi yang kuat dibanding sekedar fantasy biasa. Tokoh Tristran sebagai tokoh utama dalam *Stardust* melakukan perjalanan ke negeri Peri dengan tujuan untuk mendapatkan bintang jatuh yang akan dipersembhkannya kepada Victoria, gadis pujaan hatinya. Akan tetapi dalam perjalanannya, Tristran menemukan bahwa bintang jatuh itu bukanlah bongkahan batu, melainkan seorang gadis cantik. Petualangan Tristran di negeri peri sesuai dengan konsepsi Joseph Campbell tentang *monomyth* atau perjalanan hero. Tristran melalui serangkaian cobaan sebelum akhirnya menjadi raja negeri peri yang paling handal.

Sejumlah penelitian tentang novel *stardust* telah dilakukan antara lain: Kesatu, makalah Paula Brown yang berjudul *Stardust as Allegorical Bildungs-*

roman: An Apology for Platonic Idealism yang mengatakan bahwa *Stardust* adalah tipikal novel postmodern yang mempertanyakan sinisme pada abad ketujuhbelas tentang nasib petualang yang memiliki istri yang tidak setia. Brown juga menemukan bahwa *Stardust* adalah merupakan apologi tentang dunia ideal Plato (Brown, 2010).

Kedua adalah penelitian Alice Curry yang berjudul *Blind Space and Ecofeminism in Postcolonial Reading of Neil Gaiman and Charles Vess's Graphic novel Stardust* (1998). Yang menemukan bahwa relasi Tristran dan Yvaine adalah relasi antara kolonial dan jajahannya disebabkan energi Tristran yang androsentris dan serakah. Tristran bagi Curry mewakili laki-laki Barat yang serakah dan eksploitatif terhadap perempuan Timur dan alamnya (Curry, 2010).

Kedua penelitian terdahulu jelas menunjukkan perbedaan dengan makalah ini sebab penelitian pertama memandang *Stradust* hanya terpaku pada latar waktu di abad ketujuhbelas sedangkan makalah kedua memandang relasi Tristran dan Yvaine dengan kecurigaan khas teori poskolonial, sedangkan makalah ini melihat relasi Tristran dan Yvaine sebagai relasi yang harmonis dan spiritualis.

Istilah *monomyth* dikenalkan oleh Joseph Campbell, seorang peneliti mitos yang karyanya banyak menginspirasi peneliti di bidang antropologi dan sastra. Akhir-akhir ini konsepnya dalam buku *the hero with a thousand faces* bahkan digunakan dalam disiplin ilmu di luar

sastra dan antropologi. Dikatakan *monomyth* sebab Campbell menemukan bahwa perjalanan hero yang terdapat dalam mitologi pada agama-agama besar memiliki struktur yang sama. Perjalanan hero terbagi atas tiga tahapan yakni; fase keberangkatan, fase inisiasi dan kembalinya hero. Sejumlah sastrawan menjadikan konsep Campbell tentang *monomyth* dan perjalanan hero sebagai estetika dalam karyanya. Penulis paling populer Neil Gaiman lewat sebuah wawancara mengakui pengaruh Joseph Campbell tersebut yang mengilhaminya untuk memitologisasi sastra lewat karyanya *American Gods*, *Anansi Boy* dan *stardust*.

Pada tahun 1985, Joseph Campbell dianugerahi National Arts Club Emas Medal of Honor di bidang Sastra. Pada upacara penghargaan, James Hillman berkomentar bahwa tidak ada seorang pun di masa mereka baik Freud, Thomas Mann maupun Levi-Strauss yang telah begitu membawa arti mitos dunia dan tokoh abadi kembali ke dalam kesadaran kita sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh peran Campbell yang begitu besar dalam upayanya untuk menemukan kembali dan mengembalikan suatu pemikiran manusia terkait mitologi yang telah tercerabut dari kehidupan manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Sir Lauren van der Post, menulis di London Times, mengutip Campbell atas upayanya untuk "menemukan kembali bagi dunia yang tercabut pola mitologis mendasar dari roh manusia ... Dia telah melakukan lebih dari para sarjana pada saat ini untuk kemudian menghubungkan kembali manusia modern ke realitas yang pikiran dan jiwanya menolak yang dengannya akan membahayakan pemikiran warasnya dan bahkan kesehatannya (<http://www.folkstory.com/center/center.htm>).

Pengaruh Campbell telah meluas bukan hanya pada karya sastra yang memiliki struktur perjalanan hero. Azi, dalam tulisannya mengatakan bahwa para

ilmuan yang memiliki kepedulian terhadap alam yang telah rusak dibawah tekanan modernisme mulai menyusun konsep tentang kembalinya pesona alam (*reenchantment of nature*). Campbell, Tolkien dan teman-temannya merupakan contoh utama terhadap bagaimana kebijaksanaan tradisi alami mewujudkan dalam kesusastraan. Kedua nama tersebut telah diakui sebagai pelopor dari kembalinya alam melalui karya-karya mereka (Azi: 2016).

Dalam bahasa sehari-hari, kata "mitos" dalam budaya kita - yang berarti cerita atau keyakinan mendasar yang salah, manipulatif, dan takhayul. Pengertian ini menunjukkan bahwa sejak zaman pencerahan terjadinya diskriminasi terhadap istilah tersebut.

Menurut Campbell, pengetahuan mitologis menginspirasi individu untuk dapat menemukan kembali mitos dan mengikuti prinsip-prinsip kuno, yaitu kebutuhan untuk mengikuti kebahagiaan seseorang, mencapai hakikat cinta romantis, menghormati dan menghargai kaum wanita serta mengenali hakikat keilahian pada orang lain. Dengan melihat keilahian pada semua orang dapat terlibat dalam gerakan lintas agama, sementara, Campbell percaya bahwa penemuan kembali mitos dapat mengembalikan lapisan makna spiritual yang tidak dimiliki oleh masyarakat sekuler modern.

Selanjutnya Campbell melihat bahwa modernisme mengalami kekosongan dimana tidak adanya lagi cakrawala monadik yang utuh, sehingga bagi Campbell adalah hal yang mendesak untuk membangun suatu mitologi baru yang berperan dalam kebutuhan sosial serta spiritual yang akan diwujudkan dalam dan melalui seni. Campbell menunjukkan sesuatu yang bersifat reaksioner terhadap dunia modern, yang ia yakini sebagai pelucutan kemanusiaan dari fondasi mitologisnya (Campbell, 2011)

Lebih lanjut Campbell mengemukakan bahwa tidak ada peradaban yang hidup tanpa adanya mitos. Olehnya itu maka zaman sekarang kita membutuhkan mitologi kreatif yang benar-benar baru dengan cakupan makna yang luas, kedalaman yang luar biasa dan variasi yang tak terbatas yang nantinya akan menjadi pembimbing spiritual yang sebenarnya serta menjadi suatu kekuatan terhadap pembentukan peradaban manusia. Spiritual ini akan datang dari sastra, filsafat sekuler dan seni dimana dan akan berimplikasi pada perubahan modernisasi terhadap kesadaran. Hal ini telah dijelaskan oleh Campbell dalam *The Inner Reaches of Outer Space*, yang merupakan buku terakhir selesai sebelum kematiannya. Campbell mendefinisikan mitologi kuno dan modern sebagai suatu kerangka atau struktur psikologis dari suatu peradaban. Struktur ini akan berintegrasi dengan yang disebut sebagai *monad budaya*. Kemudian monad-monad ini berperan dalam membentuk suatu struktur budaya dengan berlandaskan pada sudut pandang spiritual (Gorman, 2014).

Menurut Joseph Campbell bahwa ada empat fungsi yang terdapat pada mitos yaitu: (1) untuk membangkitkan rasa kagum dan pengakuan pada individu terhadap adanya kekuatan spiritual; (2) untuk menyajikan gambar kosmos atau dimensi pada lingkungan alam, gambar sekeliling alam semesta, yang akan mempertahankan dan memperoleh pengalaman yang menajutkan. atau . untuk menyajikan gambar kosmos yang akan mempertahankan rasa kagum kita terhadap mistisisme dan menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan kosmos; (3) untuk menguatkan dan memelihara sistem masyarakat tertentu: hal-hal yang menyangkut tentang kebenaran dan kesalahan, kesopanan dan ketidakwajaran, di mana jiwa sosial kita bergantung pada keberadaannya; (4) mitos adalah masalah yang berkaitan dengan

psikologis. Mitos itu harus membawa individu melalui tahap-tahap kehidupannya, dari kelahiran hingga kedewasaan hingga pada ketidaksanggupan fisik untuk melakukan aktivitas hingga sampai pada kematian.. Campbell menyarankan bahwa di dunia ini kita harus memiliki kemampuan kritis, yaitu mengevaluasi tatanan sosial dandiri kita sendiri, kemudian berkontribusi secara kritis (Gorman, 2014).

Campbell mengemukakan bahwa ada hal sakral atau numen yang digambarkan sebagai kekuatan spiritual. Manusia merespons kekuatan ini dengan menciptakan mitos yang dengannya memberi makna pada kehidupan manusia. Struktur *monomyth* muncul dalam sebagian besar peradaban manusia. Ini menunjukkan adanya prinsip-prinsip universal dan bahwa agama memiliki struktur mitos yang sebagaimana dalam tradisi Yahudi-Kristen sebelum kedus agama besar itu menggantikan banyak mitos dan ritual tradisional (Gorman, 2014).

Campbell mengusulkan sistem kepercayaan spiritualnya sendiri. Dia berbicara seolah-olah dia telah menemukan seperangkat prinsip universal dan absolut yang mendasari semua tradisi keagamaan dunia. Dengan kata lain, Campbell berbicara seperti seorang nabi yang mengungkapkan rahasia kosmos, atau seorang pertapa yang memanipulasi kisah-kisah keagamaan yang kanon untuk menyampaikan poin tertentu.

Filosofis Campbell yaitu menekankan pada pencarian kebahagiaan dan cinta yang berorientasi pada pengalaman individu. Campbell membahas beberapa contoh ritual kelompok, yang mengajar manusia untuk hidup secara spiritual. Sebagian besar pemikirannya selalu berorientasi pada kehidupan individu.

Campbell kemudian berusaha memadukan hal-hal yang bersifat ilmiah dengan visinya tentang *monomyth*, hasil-

nya adalah terjadi *double coding* antara unsur tradisional dan modern dalam struktur cerita kontemporer. Saat ini telah bermunculan karya sastra yang strukturnya mengikuti struktur yang dikonsepsikan Campbell tersebut yang antara lain dapat dilihat dalam beberapa artikel berikut.

Kesatu, Muarifuddin dan Azi menemukan dalam novel *Little White Horse* karya Elizabeth Goudge bahwa tokoh Maria Merry wether menjadi perwujudan cita-cita postmodern yang mengusung spiritualitas postmodern tentang imanensi Tuhan sebagai oposisi terhadap Tuhan modern yang deistik, persaudaraan antar sesama manusia sebagai oposisi terhadap individualitas modern dan perdamaian dengan alam sebagai reaksi terhadap kapitalisme yang menyumbangkan kehancuran masif di planet bumi ini (Muarifuddin & Azi, 2017).

Kedua, Serpil Oppermann dalam artikelnya yang berjudul Fisika Quantum dan Sastra: Bagaimana Mereka Bertemu Semesta Setengah Jalan. Ia menyiratkan bahwa narasi postmodern dibentuk dengan menggabungkan wacana fisika dan wacana humanistik. pertemuan antara dua kutub yang berbeda dapat menyebabkan perubahan perspektif tentang cara melihat kenyataan. Singkatnya, kenyataan bukan hanya sesuatu yang nyata. Realitas yang didasarkan pada logika kuantum meliputi alam semesta di luar dunia material (Oppermann, 2015).

Ketiga, Smeuninx yang menemukan bahwa dunia dalam sastra fantasi terdiri dari hal-hal yang berseberangan atau bertolakbelakang seperti Yin dan Yan, dll. Itulah sebabnya, sastra disusun berdasarkan dua aspek atau dimensi juga. Ini adalah cara untuk memperlakukan bagaimana karya sastra berdasarkan basis kulturalnya (Smeuninx, 2012).

Muarifuddin dan Azi dalam makalah berjudul *breaking Boundary between Postmodernism and Genetic Struc-*

turalism mengatakan bahwa jenis sastra itu merupakan seorang hero yang mencari nilai kebenaran di dunia. Salah satu jendre yang termasuk dalam jenis sastra ini adalah mitopoik fantasi. Mitopoik fantasi menurut Ozwick merupakan pertanyaan dari umat manusia terhadap spiritualitas yang telah hilang selama masa modernisme. *Mythopoeic fantasy* mengembangkan plot baru yang mengandung pencarian kesetaraan umat manusia dari semua agama, ras, latar belakang dan kesetaraan gender (Muarifuddin dan Azi, 2017)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cooper bahwa sastra fantasi adalah suatu jendre sastra yang dikembangkan dan dibentuk oleh Tolkien pada awal abad 20. Fantasi ini berbeda dengan yang telah diciptakan oleh Mc. Donald and Lord Dunsay. Gabungan dengan unsur-unsur fiksi ilmiah dan fantasi telah menjelaskan mitopoik fantasi sebagai mitologisasi yang diciptakan oleh para seniman yang peduli terhadap persoalan spiritualitas (Cooper: 2011:3).

Penafsiran Joseph Campbell tentang mitos dan agama merupakan suatu kerangka teoretis yang dapat mendukung secara intelektual. Dia mengusulkan interpretasi baru dari mitos agama dan menyelaraskan dua abad teori agama dalam prosesnya. Campbell cenderung berbicara tentang mitos adalah unsur yang bersifat abadi, konstruksi mitos diproduksi dan diinspirasi oleh transenden dan energi Ilahi. Bagi Campbell, sebuah mitos tampaknya adalah kisah yang abadi tentang makna kekekalan manusia. Campbell menegaskan bahwa mitos menyelaraskan dunia dengan cerita-cerita. Klaim ini adalah penegasan bahwa manusia membangun mitos (Gorman, 2014).

Buku yang dirangkum kritik New Yorker itu, membahas penggunaan mitos sekuler modern untuk mengekspresikan pengalaman individu." Gerald Sykes dari New York Times Book Review melihat

"implikasi utama" dari buku itu adalah bahwa "walaupun kita pernah diberi mitos oleh kelompok yang mengasuh kita, sekarang kita harus mengolahnya kembali dengan memulai dan menelusurinya dari kedalaman pengalaman kita sendiri (Gorman, 2014).

Tahapan-tahapan yang dilalui oleh seorang Pahlawan dalam Petualangan diuraikan oleh Campbell dalam buku *The Hero with the Thousand Faces* adalah sebagai berikut:

Keberangkatan : (1) Panggilan untuk Bertualang; (2) Penolakan Panggilan; (3) Bantuan Supernatural; (4) Melintasi ujian pertama Pertama; (5) Perut Paus.

Inisiasi: (2) Jalan Uji Coba; (3) Pertemuan dengan Dewi; (4) Wanita sebagai godaan; (5) Penebusan dengan Bapa; (6) Manusia setengah dewa (aphotheosis); (7) Anugerah sesungguhnya.

Kembali : (1) Penolakan untuk kembali; (2) Penerbangan ajaib; (3) Penyelamatan dari luar; (4) Melintasi ujian kembali; (5) Penguasaan terhadap dua dunia; (6) Kebebasan untuk Hidup.

Fase-fase perjalanan hero di atas menurut Campbell adalah simbolisasi dari perkembangan psike manusia (http://self.gutenberg.org/articles/eng/The_Hero_with_a_Thousand_Faces

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada film *Stardust* karya Neil Gaiman dengan mengaplikasikan metode penelitian bersifat kualitatif dimana data-data diperoleh dari teks, frase, ekspresi-ekspresi dan visualisasi. Data dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa aksi-aksi, peristiwa-peristiwa, dialog-dialog dan setiap elemen yang terdapat dalam film *Stardust*. Sedangkan data sekunder berasal dari sumber-sumber yang relevan dengan objek kajian penelitian ini (Buell, 2006:457-474).

Tindakan-tindakan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua

yang berhubungan dengan aktivitas tokoh utama yang mencerminkan tentang perjalanannya sebagai hero. Berikut peristiwa-peristiwa yaitu berhubungan dengan fenomena atau kejadian-kejadian tentang tokoh utama ketika berinteraksi pada tokoh-tokoh lain misalnya bertemunya Tristan sebagai tokoh utama dengan tokoh yang berjulukan bintang bernama Yvain. Selanjutnya dialog dimana tokoh utama berinteraksi dengan tokoh lain seperti berdialog atau bercerita yang berisikan tentang fase perjalanan hero. Adapun data sekunder yaitu sumber-sumber yang berhubungan atau relevan dengan objek kajian ini sebagai pendukung untuk kemudian menjawab pertanyaan yang ada dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Perjalanan Hero dan Simbolisme

Menurut Campbell, *fairytale* adakalanya mengandung kisah tentang petualangan hero sebagai "the choosen one" atau individu terpilih yang menempuh berbagai cobaan dan juga mendapatkan pertolongan-pertolongan magis dari sejumlah tokoh mitologis berupa dewa atau tokoh-tokoh lain yang bukan manusia biasa dan biasanya berakhir dengan diangkatnya hero tersebut menjadi raja. Ini adalah simbolisme dari struktur psike manusia dalam menempuh kehidupan. Di era kontemporer ini, *fairytale* telah bertransformasi menjadi novel dan film fantasi. Ada juga yang menambahkan bumbu *science fiction* di dalamnya. Bagian ini akan menguraikan fase perjalanan hero dan simbol yang dikandungnya.

Fase 1: Keberangkatan (Departure): *The hero is called to adventure, although he is reluctant to accept.*

Fase 1: Keberangkatan: Pahlawan dipanggil untuk bertualang, meskipun ia enggan untuk menerimanya.

Menurut Campbell takdir hero adalah untuk melakukan suatu perjalanan spiritual yang dengannya nanti ia men-

galami kematangan psikologis dan membawa perubahan bagi zona di mana dia berasal dan zona baru yang akan didiaminya kelak. Perjalanan seperti inilah yang dialami oleh Tristran dalam novel *Stardust* sebagaimana perjalanan yang dialami oleh tokoh-tokoh mitologi seperti sang Budha Gautama, Yesus, Theseus dan lain sebagainya. Campbell mengatakan bahwa sang hero sering kali enggan melakukan perjalanan karena beberapa sebab yang berbeda. Dalam *Stardust*, keengganan tokoh Tristran adalah ketika ia menemukan fakta bahwa melakukan perjalanan di negeri peri tidaklah semudah seperti yang ia bayangkan di negerinya di desa Tembok. Negeri peri memiliki kultur yang jauh berbeda dengan desa Tembok. Di negeri peri, makhluk halus segala rupa dapat menjadi teman maupun musuh. Para peri berbagai bentuk dan pohon-pohon yang dapat berbicara adalah tantangan tersendiri bagi Tristran. Bahkan Tristran harus mengenakan pakaian yang menurutnya sangat aneh dan konyol yang diberikan oleh teman yang baru ditemuinya di negeri peri (Gaiman, 44).

The fire that was burning in the grate of Monday and Brown's belched and twisted in a flurry of greens and scarlets, topped with a fizz of silver twinkles, of the kind one can make for oneself at the parlor fire with a handful of tossed iron filings.

The wind blew from Faerie and the East, and Tristran Thorn suddenly found inside himself a certain amount of courage he had not suspected that he had possessed.(22)

(Api yang menyala di perapian keluarga Monday dan Brown bersendawa dan memuntir dalam sekumpulan sayuran dan kirmizi, di atasnya dihiasi dengan kerlip-kerlip perak, dari jenis yang bisa dibuat sendiri di perapian ruang tamu

dengan segenggam bubuk besi yang dilemparkan.

Angin berhembus dari Faerie dan Timur, dan Tristran Thorn tiba-tiba menemukan keberanian dalam dirinya yang tidak dia sangka dia miliki.)

Di atas adalah kutipan tentang keterpanggilan Tristan, tokoh utama dalam novel *Stardust*, dalam tradisi Jung dan Campbell lebih dikenal dengan istilah "hero". Tristan adalah blasteran manusia dan peri. Ia tinggal bersama ayahnya di desa Tembok, Inggris dan ibunya ,menetap di kerajaan Stromhold, sebuah kerajaan peri yang bertetangga dengan desa Tembok. Ketika Tristran remaja, dia merasakan panggilan gaib untuk menyeberangi kampung Peri. Didorong oleh keinginannya untuk mempersembahkan bintang jatuh kepada Victoria yang dicintainya. Bintang tersebut jatuh di desa peri (Stromhold). Akan tetapi yang terjadi sesungguhnya adalah tiupan angin ganjil dari negeri peri itulah yang sebenarnya memanggilnya sebab dia adalah keturunan raja Stromhold yang sedang sekarat. Dia adalah putra Lady Una dengan warga desa Tembok bernama Dunstan Thorn yang bertemu pada sebuah pekan raya di negeri peri. "*The wind blew from Faerie and the East, and Tristran Thorn suddenly found inside himself a certain amount of courage he had not suspected that he had possessed*". (angin bertiup dari angin dari arah negeri peri, dan Tristran mendapati dirinya memiliki keberanian yang luar biasa yang ia sendiri tidak menyadarinya). Ini adalah "a call for adventure" dalam istilah Campbell. Campbell mengatakan bahwa dalam persiapan untuk melakukan petualangan, hero dibekali dengan spiritual thing ataupun sesuatu yang disebutnya sebagai supranatural aid. Hero mendapatkan bantuan supranatural diawali dari warisan ibunya, sebuah lilin ajaib, baylon candle yang berfungsi sebagai jimat

penunjuk jalan. Dengan lilin itu sebagai jimatnya, mata hatinya menjadi terang dan dapat menemukan jalan yang bahkan belum pernah diketahuinya. Babilon candle menjadi modal utama petualangannya di negeri Peri. Supranatural aid yang lain adalah ibunya sendiri, Lady Una yang memberitahukan padanya jati dirinya yang sebenarnya bahwa dia adalah putra kerajaan Stromhold, cucu dari raja Stromhold yang wafat dalam keadaan sedang memerintah. Lady Una juga memberi dia dan Yvane petunjuk bahwa batu Topaz yang menggandul di pinggang Yvaine adalah mustika kerajaan Stromhold yang dicari oleh para pangeran Stromhold yang telah gugur dalam perjalanan mencari batu tersebut. Dengan sendirinya batu itu jatuh ke tangan Tristran dan membuat dia berhak atas kerajaan Stromhold.

Apa yang dialami Tristran sebagai anak besar berada pada zona *unconscious*. Campbell mengatakan bahwa jika hero telah ditakdirkan untuk melakukan suatu perjalanan, semua dapat terjadi tanpa kerjasama alam sadar hero. Itu pula yang dialami oleh hero-hero dalam mitologi dunia. Seluruh kejadian yang dialami hero pada tahap ini menjadikan hero memiliki ketangguhan dan daya tahan yang menjadikannya pantas untuk menjadi agen perubahan sosial di sekitarnya.

Fase II: Inisiasi (Initiation)

1. Perjalanan yang Penuh ujian (*The Road of Trials*)

Petualangan tokoh Tristan di negeri peri adalah serangkaian cobaan yang akan membuat ia menjadi lebih dewasa dan siap menjadi raja terbaik di negeri peri yang dianggapnya sebagai negeri asing. Cobaannya dimulai ketika ia dan “the little hairy man” melarikan diri dari hutan *sorewood* yang hidup dan selalu membunuh makhluk hidup yang terjebak di dalamnya. Coban kedua adalah Tristran menolong Unicorn, seekor hewan gaib

yang diutus Bulan untuk melindungi Yvaine, bintang jatuh yang ternyata adalah seorang putri cantik. Cobaan ketiga adalah ketika Tristran melindungi Yvane dari ratu penyihir bernama Madame Semele yang ingin membunuhnya dengan tujuan untuk mengambil hatinya agar bisa hidup abadi. Cobaan berikutnya adalah perjalanan Tristran dan istrinya Yvaine menelusuri kerajaan Stromhold dan terlibat beberapa masalah yang diselesaikannya secara bersama-sama dengan Yvaine.

Adventures are all very well in their place, he thought, but there's a lot to be said for regular meals and freedom from pain. Still, he was alive, and the wind was in his hair, and the cloud was scudding through the sky like a galleon at full sail. Looking out over the world from above, he could never remember feeling so alive as he did at that moment. There was a shyness to the sky and a newness to the world that he

had never seen or felt or realized before. He understood that he was, in some way, above his problems, just as he was above the world. The pain in his hand was a long way away. He thought about his actions and his adventures, and about the journey ahead of him, and it seemed to Tristran that the whole business was suddenly very small and very straightforward (Gaiman, 76-77)

Everything I ever thought about myself who I was, what I am was a lie. Or sort of. You have no idea how astonishingly liberating that feels.” (Gaiman, 98)

(Petualangan semuanya baik di tempatnya, pikirnya, tetapi ada banyak yang bisa dikatakan untuk makanan biasa dan bebas dari rasa sakit. Tetap saja, dia masih hidup, dan angin di rambutnya, dan awan itu bergerak cepat melintasi langit seperti kapal

layar di layar penuh. Melihat keluar dunia dari atas, dia tidak pernah ingat merasa begitu hidup seperti yang dia lakukan saat itu. Ada rasa kelangitan dan kebaruan di dunia bahwa dia belum pernah melihat atau merasakan atau menyadari sebelumnya. Dia mengerti bahwa dia, dalam beberapa hal, di atas masalahnya, sama seperti dia di atas dunia. Rasa sakit di tangannya jauh. Dia memikirkan tindakan dan petualangannya, dan tentang perjalanan di depannya, dan bagi Tristran tampaknya seluruh urusan itu tiba-tiba sangat kecil dan sangat mudah (76-77). Semua yang pernah saya pikirkan tentang diri saya siapa saya, siapa saya sebenarnya —adalah dusta. Atau semacam itu. Kau tahu, betapa luar biasanya rasanya, membebaskan.)”⁹⁸

2. Pertemuan dengan sang Dewi (*The Meeting with the Goddess*)

Dalam “hero journey” sejumlah pertarungan yang dimenangkan hero akan berakhir dengan perkawinan mistik sebagai hadiah akan prestasi yang telah dicapainya. Tristran menikahi Yvaine, bukan Dewi itu sendiri melainkan putri dari dewi Bulan. Perkawinan mistik itu menurut Campbell adalah simbol penguasaan hero terhadap dunia. juga, dalam beberapa tradisi keagamaan, penyatuan secara sadar dengan *arketipal image* yakni dewi ini berfungsi sebagai pembersihan, penyeimbangan, dan inisiasi terhadap pikiran hero dalam dunia fana ini. Tristran adalah raja Stromhold terbaik yang pernah ada sebab ia memiliki Yvaine sang dewi di sisinya. *Energy feminine* dari Yvaine mempengaruhinya dan dia menjadi raja Strohold yang berbeda. Di antara sejumlah penaklukan yang dilakukannya, mengikuti tradisi raja-raja Stromhold sebelumnya, sejumlah perjanjian damai pun dilakukannya, tradisi yang tidak pernah ada sebelumnya. Energi dua

kutub yin dan yang ada dalam diri Tristran sekaligus (Gaiman 104). Dewi dalam tradisi Campbell dipercaya sebagai kekuatan kosmik, totalitas dari alam semesta dan merupakan harmonisasi dari dua sisi yang bertentangan, dalam diri Dewi, ada unsur pencipta sekaligus penghancur. Yvaine yang hatinya menjadi rebutan para pemburu kekuasaan, telah menyerahkan hati itu kepada Tristran (Gaiman 105). Ini adalah simbolisasi dari kematangan spiritual hero. Penyatuan hero dengan sang dewi adalah wujud kematangan spiritualnya, sebab dewi adalah spiritualitas yang mengejawantah.

Hero yang menerima dia apa adanya akan menjadi raja yang luar biasa. Tristran menerima Yvaine apa adanya dan mencintainya dengan tulus meskipun Yvaine mengatakan padanya bahwa mereka tidak akan memiliki keturunan karena dia adalah bintang (Gaiman (98).

Penerimaan inilah yang membuat Tristran menjadi raja terbaik yang pernah ada nantinya. Kemampuannya untuk menjadi raja penakluk sekaligus pembuat perdamaian adalah energy yang mengalir dari pasangannya dewi Yvaine yang mengajarnya pengampunan bahkan kepada orang yang pernah hendak mengambil nyawanya. Tahap ini disebut juga sebagai *atonement with father*. Pada fase ini hero belajar mengampuni musuhnya. Jika melewati fase ini maka hero akan sampai pada tahap atau manusia setengah dewa *apotheosis*, yakni manusia yang memiliki nilai-nilai keilahian. Fase *apotheosis* Tristran terkuak justru setelah kematiannya. Ia diidentifikasi sebagai anggota *Fellowship of the Castle* yakni sebuah komunitas atas awan yang menjalani kerahiban dan mempunyai misi atas kebaikan-kebaikan di kerajaan Strohold.

After Tristran's death, there were those who claimed that he was a member of the Fellowship of the Castle, and was instrumental in

breaking the power of the Unseelie Court. But the truth of that, as so much else, died with him.

(Setelah kematian Tristran, ada orang-orang yang mengklaim bahwa ia adalah anggota *Fellowship of the Castle*, dan berperan penting dalam menghancurkan kekuatan *Unseelie Court*. Tetapi kebenaran tentang hal itu, seperti banyak hal lainnya, mati bersamanya).

3. Wanita sebagai ujian (*Woman as the Temptress*)

Pada novel *stardust*, *woman as temptress* adalah ibunya sendiri, Lady Una. Kenyataan bahwa Stormhold telah mengalami kekosongan pemerintahan, membuat Lady Una menjadi tidak sabar dan ingin menghentikan petualangan Tristran dan segera melantiknya menjadi raja Stormhold.

Una announced that, in her time away, she had given birth to a son, who, in the absence and presumed death of the last two of her brothers, was the next heir to the throne. Indeed, she told them, he already wore the Power of Stormhold about his neck. He and his new bride would come to them soon, though the Lady Una could be no more specific about the date of their arrival than this, and it appeared to irk her. In the meantime, and in their absence, the Lady Una announced that she would rule the Stormhold as regent.

(Una mengumumkan bahwa, dalam kepergiannya, dia telah melahirkan seorang putra, yang karena kematian dua saudara laki-lakinya yang terakhir, maka dia adalah pewaris tahta berikutnya. Benar, katanya pada rakyatnya, dia sudah memakai Kekuatan Stormhold di lehernya. Dia dan pengantin barunya akan datang segera, meskipun Lady Una tidak bisa lebih spesifik tentang tanggal kedatangan mereka daripada ini, dan

tampaknya membuat jengkelnya. Sementara itu, dalam ketakhadiran mereka, Lady Una mengumumkan bahwa dia akan memerintah Stormhold sebagai ratu.

4. Anugerah yang sesungguhnya (*The Ultimate Boon*)

The ultimate boon yang paling penting bagi Tristran adalah Yvaine sendiri, si bintang jatuh. Yvainelah yang mengajarkannya kebijaksanaan dan kesetiaan tanpa batas. Yvaine mengajarnya sumpah persaudaraan Bintang tentang kesetiaan hingga nyawa taruhannya ketika mereka terdampar di awan. Pada akhirnya, keberadaan Yvaine di samping Tristran menjadikan Tristran raja terbaik yang pernah ada, sebab hati bintang yang diburu para penyihir dan pangeran sebagai syarat hidup abadi telah diberikan Yvaine kepada Tristran.

Setelah petualangan panjang yang melelahkan dengan menggunakan, sejumlah penaklukan kepada segala jenis makhluk, dari raksasa, penyihir dan semua kekuatan negatif di alam semesta dilakukan hero, pada akhirnya, hero harus kembali kepada feminitas dan keindahan, Campbell mengatakan bahwa Seni, sastra, mitos dan kultus, filsafat, dan disiplin asketis adalah instrumen untuk membantu individu melampaui batas cakrawala ke dalam lingkup spiritualitas dalam rangka individuasi menuju manusia sempurna sampai ia menguasai kosmos dan sampai pada emptiness di mana hanya ada Tuhan dan dia.

One evening, camped at the edge of a deep wood, Tristran heard something he had never heard before: a beautiful melody, plangent and strange. It filled his head with visions, and filled his heart with awe and delight. The music made him think of spaces without limits, of huge crystalline spheres which revolved with unutterable slowness through the vast halls of the air.

The melody transported him, took him beyond himself. (Gaiman 80)

(Suatu malam, ketika mereka berke-mah di sebuah hutan lebat, Tristran mendengar sesuatu yang tidak pernah di dengar sebelumnya, sebuah melodi yang indah, ganjil dan lan-tang. Melodi itu memenuhi kepalan-ya dengan pemandangan, dan me-menuhi hatinya dengan takjub dan nikmat. Music itu membuatnya membayangkan ruang tanpa batas, bola-bola Kristal raksasa yang ber-putar dengan kelambatan tak terperi, melalui ruang-ruang luas udara. Melodi itu membawanya pergi ke lu-ar dirinya).

Event ini terjadi ketika Tristran dan Yvaine telah melakukan perjalanan episode kedua setelah Tristran menge-tahut jati dirinya sebagai putra mahkota. Nyanyian Yvaine yang mistis mem-buka cakrawala spiritualitas Tritan. Nyanyian itu seperti air suci yang meng-guyuri jiwanya dan memberikannya kesegaran spiritual dan rasa haru yang tak terperi. Ini adalah simbolisasi puncak spiritualitas setelah energi banyak ter-serap untuk membuat kerajaannya lebih aman dan damai sebelum ia sah me-merintah. *'The melody transported him into beyond himself*, adalah simbol dari kekosongan. Lepasnya unsur duniawiyah dari jiwa manusia dan manusia tersebut dalam hal ini hero, terlahir kembali se-bagai manusia baru yang memiliki energi spiritual yang seimbang.

Fase ke-3, Kembali (*The Return*)

1. Penolakan untuk kembali (*Refusal of the Return*)

Ketika hero telah menyelesaikan tugasnya, melewati cobaan demi cobaan, sudah seharusnya sang petualang kembali ke tempat di mana ia seharusnya me-nerima hadiah dari petualangannya me-nyelamatkan negeri dari gangguan penja-hat. Norma atau aturan dari *monomyth*

adalah ketika semua telah usai, hero seha-rusnya kembali untuk menerapkan pada masyarakatnya kebiksaan yang telah di-pelajarinya dari pengalaman petualangan tersebut, akan tetapi menurut Campbell, kebanyakan dari mereka menolak untuk kembali. Fase ini disebut sebagai *'the re-fusal to return'*. Contoh dari petualang tersebut adalah sang Budha, dia menolak untuk kembali ke istananya dan memilih menjadi pertapa selamanya.

Dalam novel *Stardust*, tokoh Tri-tran pun mengalami fase tersebut, fase menolak untuk kembali, seperti terlihat pada kutipan berikut:

It was three more years before two travel-stained wanderers arrived, dusty and footsore, in the town of Cloudsrange, in the lower reaches of the Stormhold proper, and they took a room in an inn, and sent for hot water and a tin bath. They stayed at the inn for several days, conversing with the other customers and guests. On the last night of their stay, the woman, whose hair was so fair it was almost white, and who walked with a limp, looked at the man, and said, "Well?" "Well," he said. "Mother certainly seems to be doing an excellent job of reigning." "Just as you," she told him, tartly, "would do every bit as well, if you took the throne." "Perhaps," he admitted. "And it certainly seems like it would be a nice place to end up, eventually. But there are so many places we have not yet seen. So many people still to meet. Not to mention all the wrongs to right, villains to vanquish, sights to see, all that. You know." She smiled, wryly. "Well," she said, "At least we shall not be bored. But we had better leave your mother a note (Gaiman 103)."

(Tiga tahun berlalu ketika dua pengembara berdebu tiba di kota Cloudsrange, di hulu Stormhold,

mereka mengambil kamar di sebuah penginapan, dan meminta air panas dan mandi di bak timah. Mereka tinggal di penginapan selama beberapa hari, berbincang dengan pelanggan dan tamu lainnya. Pada malam terakhir mereka menginap, wanita itu, yang rambutnya sangat putih sampai hampir pucat, dan yang berjalan dengan pincang, memandang pria itu, dan berkata, "Lumayan?" "Ya," katanya. "Ibu jelas tampak melakukan pekerjaan yang sangat baik untuk memerintah." "Sama seperti kau," katanya, dengan getir, "akan melakukan sedikit hal juga, jika kau naik tahta." "Mungkin," akunya. "Dan pada akhirnya sepertinya itu akan menjadi tempat yang bagus untuk beristirahat, akhirnya. Tetapi ada begitu banyak tempat yang belum kita lihat. Begitu banyak orang masih bertemu. Belum lagi membetulkan kesalahan, penjahat untuk diaklukkan, pemandangan untuk dilihat, semua itu. Kamu tahu." "Dia tersenyum dengan cemas. "Ya," katanya, "Setidaknya kita tidak akan bosan. Tapi sebaiknya kita tinggalkan pesan untuk ibumu (Gaiman 103)."

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa setelah fase petualangan periode kedua yaitu setelah Tristran mengetahui identitasnya sebagai raja, ia tetap menolak untuk kembali ke istana Stromhold dan memutuskan untuk melanjutkan petualangan. Kalimat yang diucapkan Tristran "*So many people still to meet. Not to mention all the wrongs to right, villains to vanquish, sights to see, all that*", menunjukkan bahwa Tristran ingin menyempurnakan kematangan jiwanya dengan belajar lagi dari pengalaman bertualang. Ia ingin menyempurnakan perjuangannya dengan bertemu lebih banyak orang lagi, memperjuangkan kebenaran bertempur dengan lebih banyak raksasa

dan penjahat serta menyaksikan pemandangan negerinya yang belum dilihatnya. Semua itu untuk menyempurnakan pengalaman batinnya.

2. Penyelamatan dari Luar (*Rescue from Without*)

Pada fase ini, pertolongan supranatural masih berlaku. Pertolongan ini datang dari luar semua hal yang telah membantu hero sebelumnya. Kali ini pertolongan justru datang dari luar proses perjalanan Tristran sendiri. Pertolongan itu datang justru dari objek petualangannya yakni Yvaine. Sebagai salah satu unsure yang berasal dari zona spiritual, pertolongan Yvaine selain bersifat magis, juga tak ter jelaskan bagi Tristran, seperti terlihat dalam dialog berikut:

In the town of Simcock-Under-Hill, Tristran and Yvaine had an encounter with a goblin pressgang that might have ended unhappily, with Tristran spending the rest of his life fighting the goblins' endless wars beneath the earth, had it not been for Yvaine's quick thinking and her sharp tongue. (Gaiman 80)

Tristran and Yvaine were forced to sneak out of the town at the dead of night, and they only escaped because Yvaine persuaded (by some means, on which Tristran was never entirely clear) the dogs of the town not to bark as they left (Gaiman 80).

(Di kota Simcock-Under-Hill, Tristran dan Yvaine bertemu dengan sebuah geng goblin yang mungkin berakhir dengan menyedihkan, dengan Tristran menghabiskan sisa hidupnya melawan perang goblin tanpa akhir di perut bumi, seandainya bukan karena Yvaine yang berpikir cepat dan lidahnya yang tajam. (Gaiman 80)

Tristran dan Yvaine terpaksa menyelip ke luar kota pada tengah malam, dan mereka melarikan diri karena Yvaine membujuk (dengan cara tertentu, di mana Tristran tidak

pernah sepenuhnya bersih) anjing-anjing di kota tidak menggonggong saat mereka pergi (Gaiman 80).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Yvaine memiliki kekuatan yang luar biasa terlihat pada saat Yvaine menyelamatkan mereka dari salah paham dengan goblin yang hampir menyebabkan mereka mengalami perang tanpa ujung dengan para goblin tersebut. Kekuatan Yvaine yang tak mampu dipahami oleh Tristran adalah ketika Yvaine membujuk anjing agar tidak menggonggong ketika mereka menyelip diam-diam keluar dari kota, jika tidak maka warga Fulk-eston akan memaksa mereka untuk tinggal selamanya di kota itu.

3. Penguasaan dua Dunia (*Master of Two World*)

Fase berikut ini dinamai Campbell dengan “penguasa dua dunia”. Menurut konsep ini dimiliki oleh semua agama di dunia. Fase ini adalah pencapaian tertinggi dari proses individuasi seseorang. Di fase ini, individu tidak lagi memedulikan hadiah, pengakuan dan nama baik. Campbell mengistilahkannya dengan “menjadi anonim”. Pada fase ini individu mencapai fase apa yang disebut Islam sebagai *fana filla* yang artinya binasa dalam Tuhan. Maksudnya adalah penyerahan total seorang hamba kepada Tuhannya. Fase ini sangat familiar dalam tradisi tasawuf.

Dalam novel *Stardust*, fase ini bermakna literer dan spiritual. Secara literer, Tristran telah menguasai dua dunia sekaligus yakni desa Tembok dan Stromhold. Setelah petualangannya, orang-orang di desa Tembok menjadi sadar siapa Tristran sebenarnya, sementara di negeri asal ibunya yang peri Tristran adalah raja Stromhold terbaik yang pernah ada. Sedangkan secara spiritual, bukti bahwa Tristran tidak lagi memedulikan ambisi pribadinya adalah kerelaannya memberikan kerajaannya kepada ibunya untuk dipimpin sementara.

Ia tidak terburu-buru menerima anugerah sebagai raja Stromhold sebab baginya pengabdian kepada negaranya belum tuntas. Maka ia dan istrinya pun melakukan serangkaian perjalanan lagi dan mengalami sejumlah cobaan seperti telah dijeaskan ada fase-fase sebelumnya. Tristran dan istrinya lady Yvaine malahan sering menyamar menjadi penggembala lusuh di negerinya sendiri agar ia menyaksikan sendiri suka duka yang dialami rakyatnya (Gaiman 103). Ini adalah peleburan pemimpin kepada rakyat yang langka ditemukan di cerita-cerita kerajaan yang lain.

4. Kebebasan untuk Hidup (*Freedom to Live*)

Jika sang Budha adalah contoh dari pengelana yang menolak untuk kembali, maka contoh dari *freedom of life* ini adalah pengalaman batin Muhammad ketika ia kembali dari pertapaannya di gua Hira dan menuju kamarnya serta meminta dipeluk oleh istrinya Hadija, maka turunlah ayat yang menyurunya untuk bangkit dan mendakwakan apa yang telah dipelajarinya dari Tuhan melalui malaikat Jibril. Campbell menyebutnya sebagai *a reconciliation of the individual consciousness with the universal will* yang artinya rekonsiliasi kesadaran individu dengan kehendak universal. Hero dalam perjalanannya telah mengalami sejumlah pertolongan ajaib dari yang Maha Kuasa sehingga pada mulanya hal tersebut membuat hero betah dalam pertapaan dan petualangan serta merasa nyaman bersendirian dengan Tuhan namun fase ini adalah fase di mana seluruh ilmu yang diperoleh dalam perjalanan spiritual tersebut harus diimplementasikan untuk kemaslahatan masyarakat di bawah pimpinan atau tanggungjawabnya. Hero sejati, yang sampai pada puncak perjalanan spiritual tidak boleh egois dengan hanya mementingkan kehidupan akhirat, akan tetapi ia harus mengabdikan ilmunya pada masyarakat

di sekitarnya atau yang di pimpinnya. Fase ini adalah fase kelahiran kembali dengan dilengkapi kesadaran baru tentang kosmos. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

It was another five years after that before the two travelers finally returned for good to the mountain fastness. They were dusty and tired and dressed in rags and tatters, and were at first, and to the shame of the entire land, treated as vagabonds and rogues; it was not until the man displayed the topaz stone that hung about his neck that he was recognized as the Lady Una's only son.

The investiture and subsequent celebrations went on for almost a month, after which the young eighty-second Lord of Stormhold got on with the business of ruling. He made as few decisions as possible, but those he made were wise ones, even if the wisdom was not always apparent at the time. He was valiant in battle, though his left hand was scarred and of little use, and a cunning strategist; he led his people to victory against the Northern Goblins when they closed the passes to travelers; he forged a lasting peace with the Eagles of the High Crag, a peace that remains in place until this day.

(Lima tahun setelah itu sebelum kedua pengelana akhirnya kembali untuk selamanya demi kebaikan negeri di yang dipahat dari gunung tersebut. Mereka berdebu dan lelah serta berpakaian compang-camping, dan pada awalnya, membuat seluruh negeri merasa malu karena berperilaku mereka sebagai gelandangan dan bajingan; Baru setelah lelaki itu memperlihatkan batu topas yang tergantung di lehernya, dia dikenali sebagai putra tunggal Lady Una).

Pentahbisan dan perayaan-perayaan selanjutnya berlangsung selama ham-

pir satu bulan, setelah itu Lord of Stormhold yang baru berusia delapan puluh dua melanjutkan urusan pemerintahan. Dia membuat keputusan sesedikit mungkin, tetapi yang dia buat adalah keputusan yang bijaksana, meskipun kebijaksanaan itu tidak selalu disadari pada saat itu. Dia gagah dalam pertempuran, meskipun tangan kirinya terluka dan tidak banyak digunakan, dan ahli strategi yang cerdas; dia memimpin rakyatnya menuju kemenangan melawan Goblin Utara ketika mereka dicekal untuk bepergian; dia membuat perjanjian damai yang abadi dengan Rajawali dari Tebing Tinggi, kedamaian yang tetap ada sampai hari ini.

KESIMPULAN

Struktur perjalanan hero dalam *Stardust* mengikuti struktur *monomyth* yaitu merupakan simbolisasi dari suatu struktur psike manusia yaitu ketika manusia diperhadapkan dengan rintangan-rintangan atau cobaan-cobaan dalam perjalanan hidupnya sebagai suatu fase atau proses agar manusia mencapai kematangan baik mental maupun rohani atau spritualnya. Karakter Tristan dalam novel *Stardust* menunjukkan perkembangan psike tersebut melalui cobaan-cobaan atau rintangan-rintangan yang pada akhirnya dia mendapatkan hadiah dari pengorbanannya tersebut sehingga membuatnya menjadi manusia yang mencapai kepribadian yang matang.

Struktur novel dalam *Stardust* sama dengan struktur mitos-mitos kuno, dimana perjalanan Tristan tersebut sama dengan perjalanan tokoh-tokoh mitologi, tokoh-tokoh epic, tokoh-tokoh historik dalam agama-agama besar di dunia.

Dari hasil analisis maka perjalanan hero atau tokoh Tristan telah mengalami fase-fase sebagai berikut;

Pada fase Keberangkatan yang dialami adalah (1) Panggilan untuk Bertualang, (2) Penolakan Panggilan, (3) Bantuan Supernatural, (4) Penyeberangan Threshold Pertama. Tetapi fase ke-5 yaitu simbolisasi Perut Paus tidak dilalui atau dialaminya.

Selanjutnya pada fase Inisiasi: tokoh Tristan mengalami semua peristiwa-peristiwa yang ada dalam fase inisiasi yaitu: (2) Jalan Uji Coba, (3) Pertemuan dengan Dewi, (4) Wanita sebagai ujian, (5) *Atonement with the Father* (Penebusan dengan Bapa), (6) Manusia Setengah Dewa Apotheosis), 7) The Ultimate Boon. Dan yang terakhir adalah fase Kembali, dimana tokoh Tristan mengalami peristiwa-peristiwa: 1) Penolakan Pengembalian, 3) Penyelamatan dari Luar, 5) *Master of the Two Worlds*, 6) Kebebasan untuk Hidup. Fase yang tidak ditemukan pada tokoh Tristan yaitu pada peristiwa Penerbangan Ajaib dan Penyeberangan Threshold Kembali.

Perjalanan hero di atas merupakan simbolisasi psike manusia yakni ketika manusia diperhadapkan dengan rintangan dan cobaan-cobaan sebagai proses latihan dari hero untuk mencapai kematangan pribadi baik secara fisik maupun spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Azi, R. (2013). *Spiritualitas Post-modern dalam novel Stardust karya Neil Gaiman (Tinjauan Strukturalisme Genetik)*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Azi, R. (2016). Reenchantment of Nature: The way fantasy literature Bringing Back to Nature, Their Life (An Ecocritic Study). Proceeding International Conference on Literature. Retrieved from <http://fbs.uny.ac.id/sites/fbs.uny.ac.id/files/PROCEEDINGS%20SEMINAR%20INTERNASIONAL%20HISKI%202016.pdf>
- Brown, P. (2010). *Stardust as Allegorical Bildungsroman: An Apology for Platonic Idealism Extrapolation*, VOLUME 33, ISSUE 2
- Buell, L., et.al. (2011). *Literature And Environment* (vol. 36). Harvard Annual Review. Pp. 417-4410 August 1th, 2011. retrieved from <http://environment>.
- Campbell, J. (1949). *The Hero With the Thousand Faces*. http://self.gutenberg.org/articles/eng/The_Hero_with_a_Thousand_Faces
- Campbell, J. (2011). Edition May 18th. *The Power of Myth*. Anchor <https://www.goodreads.com/book/show/18272760-the-power-of-myth>
- Cooper, R. (2011). *Radical Realms: A Materialist Theory Of Fantasy Literature*. Retrieved from <http://web.ebscohost.com>, diunduh tanggal 04 bulan April 2013. Yazısı. Eleştiri. *A Critique on the Film Adaptation of Neil Gaiman's Fantasy Novel Stardust*. Journal of Translation Studies. Issue 27
- Curry, A. (2010). *Blind Space and Eco-feminism in a Postcolonial Reading of Neil Gaimann and Charles Vess's Graphic novel Stardust 1998*. Barnboken. Vol. 33. Issue. 2.
- Gaiman, N. (1999). *Stardust*. New York: Avon.
- Gorman, Jr D. (2014). *Revisiting Joseph Campbell's The Power of Myth*. Intermountain West Journal of Religious Studies. Volume 5. Number 1
- Muarifuddin and Azi, R. (2017). *Breaking Boundary Between Genetic Structuralism and Postmodernism* dalam International Journal of Research in Social Sciences. Vol. 7 Issue 12. <http://www.ijmra.us>.
- Muarifuddin and Azi, R. (2017). "Posmodernisme sebagai Pandangan Dunia dalam Novel Little White Horse" in Jurnal of Etnore-

- flika, Vol. 6, No.1, Februari 2017, pg. 1-13.
- Oppermann, S. (2015). *Quantum Physics and Literature: How They Meet the Universe Halfway*. Anglia Journal Of English Philology Zeitschrift Für Englische Philologie Volume 133 · Issue 1
- Smeuninx, N. (2012). *The Double and Literary Fantasy, A Taxonomic Exploration of their Interaction*, Thesis, Gent University.
- Young, J. (1994). *Joseph Campbell's Mythic Journey*. New Perspectives Magazine. Center for Story and Symbol | Mythic Resources. <http://www.folkstory.com/center/center.htm>.